Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN

Volume 8, Nomor 3, 2025

ISSN 2614-3151



HUBUNGAN KETERSEDIAAN JAMBAN SEHAT DENGAN RISIKO STUNTING PADA BALITA

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE AVAILABILITY OF HEALTHY TOILETS AND THE RISK OF STUNTING IN TDLERS

Nur Rezki Auliya. S*[1], Haniarti[2], Sukmawati Thasim[3], Rahmat Zarkasyi R[4], Nurlinda[5]

[1,2]Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare, Kota Parepare
e-mail: nauliyasyamsul@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a condition of chronic malnutrition characterized by a child's height being below the normal standard, specifically less than -2 standard deviations. In recent years, the issue of stunting or growth impairment in children has become a major concern in the health sector, surpassing attention to malnutrition and obesity. One of the main causes of stunting is an environment with inadequate sanitation. This study aims to examine whether there is a relationship between the presence of healthy toilets and the risk of stunting in children under five years old. The study is analytical with a cross-sectional approach. The subjects of the study were mothers with toddlers, both stunted and non-stunted, in the Batulappa Village, Batulappa District, Pinrang Regency. Sampling was done randomly and involved a total of 62 children aged 0-59 months. From the data analysis, no significant relationship was found between the presence of clean water (p = 0.785), toilet ownership (p = 0.707), and the quality of healthy toilets (p = 0.216) with the incidence of stunting. Based on these findings, it is suggested that other aspects that may play a role in the incidence of stunting should be explored and used as material for further research.

Keywords: Healthy Toilets, Sanitation, Stunting, Toddlers

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history : (dilengkapi oleh admin)

Received Tanggal Bulan Tahun
Received in revised form Tanggal Bulan Tahun
Accepted Tanggal Bulan Tahun
Available online Tanggal Bulan Tahun

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya, yakni berada di bawah minus dua standar deviasi. Dalam beberapa tahun terakhir, isu ini menjadi perhatian serius, masalah stunting atau pertumbuhan anak yang terhambat menjadi isu utama dalam bidang kesehatan, menggantikan perhatian terhadap gizi buruk maupun obesitas. Salah satu penyebab utama dari stunting adalah lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat keterkaitan antara keberadaan jamban sehat dan risiko stunting pada anak usia balita. Penelitian bersifat analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Subjek penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki balita, baik yang mengalami stunting maupun yang tidak, di wilayah Desa Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan melibatkan total 62 anak usia 0 hingga 59 bulan. Dari hasil analisis data, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara keberadaan air bersih (ρ = 0,785), kepemilikan jamban (ρ = 0,707), maupun kualitas jamban sehat (ρ = 0,216) terhadap kejadian stunting. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar aspek-aspek lain yang mungkin berperan dalam kejadian stunting turut ditelusuri dan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

Kata kunci : Jamban Sehat, Sanitasi, Stunting, Balita

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita (anak usia di bawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Kekurangan asupan gizi ini biasanya dimulai sejak masa kehamilan hingga awal pertumbuhan kehidupan anak, namun gejala stunting umumnya baru terlihat setelah anak berusia dua tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi balita yang mengalami stunting mencapai 20% atau lebih [1].

Di Indonesia, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan RI, angka stunting pada tahun 2024 tercatat sebesar 19,8%. Sementara itu, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting mengalami penurunan, meskipun masih berada di angka 21,5% dari total jumlah balita [1].

Akhir-akhir ini stunting atau pertumbuhan anak kurang optimal menjadi perhatian, menggeser issue tentang gizi buruk dan obesitas. Pemerintah telah berupaya menurunkan prevalensi stunting balita untuk tujuan jangka panjang, yakni mencapai kemakmuran negara. World Bank pun turut berkontribusi dalam mendukung reformasi politik di Indonesia dilakukan untuk menata kembali sistem pendapatan dan pengeluaran negara, terutama pada sektor-sektor strategis seperti pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Stunting berkontribusi terhadap munculnya generasi yang hilang (lost generation), yang tidak hanya menjadi beban sosial dan ekonomi, tetapi juga menjadi

ancaman serius bagi masa depan bangsa. meningkatnya risiko penyakit degeneratif di usia dewasa [2].

Karakterisitk sanitasi yang terdapat di Desa Batulappa masih terdapat beberapa rumah yang masih belum memiliki jamban sehat, dan pembuangan limbah seperti sampah masih ada yang membuang ke sungai dan sebagian juga masyarakat membakarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 balita stunting dan tidak stunting di Desa Batulappa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Instrumen kuesioner dirancang untuk mengukur variabel penelitian meliputi karakteristik respnden (umur Ibu, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan keluarga), adapun karakteristik balita (umur, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan), hubungan ketersediaan air bersih dengan risiko stunting, hubungan ketersediaan jamban sehat dengan risiko stunting, dan hubungan kualitas jamban dengan risik stunting di wilayah Desa Batulappa.

Data yang terkumpul selanjutnya dilah menggunakan perangkat lunak statistic yaitu aplikasi SPSS versi 22. Analisis dilakukan dengan metode statistik deskriptif untuk melihat karakteristik responden, uji Mann-Whitney untuk membandingkan variabel yang tidak terdistribusi normal antar variabel, uji Non Parametrik untuk menguji hubungan antar variabel kategori.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita di Desa Batulappa

Karaktersistik	n	%
Umur Ibu (tahun)		
< 25	5	5,6
25-29	19	21,3
30-34	17	19,1
35-39	19	21,3
40-44	2	2,2
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD Sederajat	21	23,6
SMP Sederajat	21	23,6
SMA Sederajat	20	22,5
Pekerjaan Ibu		
IRT	62	100,0

Pendapatan Keluarga		
Rp 500.000-Rp 1.000.000	26	29,2
Rp2.000.000-Rp2.999.999	28	31,5
>Rp 4.000.000	8	9,0
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan umur pada Ibu Balita di Desa Batulappa, yang dimana lebih banyak yang berumur 25-29 dan 35-39 yaitu sebanyak 19 orang (21,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan Ibu, lebih banyak berpendidikan terakhir SD dan SMP Sederajat yaitu sebanyak 21 orang (23,6%).Berdasarkan pekerjaan, semua Ibu bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 62 orang (100,0%). Berdasarkan pendapatan keluarga, lebih banyak pendapatan Rp 2.000.000-Rp 2.999.999 yaitu sebanyak 28 orang (31,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Desa Batulappa

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
1.Laki-laki	27	43,5
2.Perempuan	35	56,5
Umur Balita (Bulan)		
0-11	2	3,2
12-23	2	3,2
24-35	12	19,4
36-47	24	38,7
48-59	22	35,5
Total	**62**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik balita, dimana balita yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 35 anak (56,5%), sedangkan paling sedikit adalah balita berjenis kelamin lakil-laki dengan jumlah 27 anak (43,5%). Berdasarkan umur balita, paling banyak adalah umur 36-47 bulan dengan jumlah 24 anak (38,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jumlah Balita Stunting dan Tidak Stunting di Desa Batulappa

Karakteristik	n	%
Stunting	15	24,2
Tidak Stunting	47	75,8
Total	**62**	**100,0**

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi jumlah karakteristik balita stunting dan tidak stunting, yang dimana balita stunting sebanyak 15 anak (24,2%), sedangkan tidak stunting sebanyak 47 anak (75,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Air Bersih di Desa Batulappa

Ketersediaan Air Bersih	n	%
Kurang Baik	14	22,6
Baik	48	77,4
Total	**62**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 62 responden, lebih banyak responden yang memiliki ketersediaan air bersih yang baik yaitu 48 orang (77,4%), sedangkan yang memiliki ketersediaan air bersih kurang baik yaitu 14 orang (22,6%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban di Desa Batulappa

Kepemilikan Jamban	n	%
Kurang Baik	3	4,8
Baik	59	95,2
Total	**62**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 62 responden, lebih banyak responden memiliki kepemilikan jamban yang baik yaitu 59 orang (95,2%), sedangkan yang memiliki kepemilikan jamban yang kurang baik yaitu 3 orang (4,8%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kualitas Jamban di Desa Batulappa

Kualitas Jamban	n	%
Kurang Baik	4	6,5
Baik	58	93,5
Total	**62**	**100,0**

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 62 responden, lebih banyak responden memiliki kualitas jamban yang baik yaitu 58 orang (93,5%), sedangkan yang memiliki kualits jamban yang kurang baik yaitu 4 orang (6,5%).

Tabel 7. Hubungan Ketersediaan Air Bersih Dengan Risiko Stunting Pada Balita di Desa Batulappa

Kategori Ketersediaan Air Bersih	Kategori Stunting				Total		*P Value*
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	**3**	**21,4**	**11**	**78,6**	**14**	**100,0**	**0,785**
Baik	**12**	**25,0**	**36**	**75,0**	**48**	**100,0**	
Total	**15**	**24,2**	**47**	**75,8**	**62**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki ketersediaan air bersih yang baik, terdapat 3 (21,4%) balita stunting dan tidak stunting sebanyak 11 (78,6%).

Sedangkan responden yang memiliki ketersediaan air bersih yang baik yaitu sebanyak 48 orang dengan jumlah balita stunting sebanyak 12 orang (25,0%) dan tidak stunting sebanyak 36 (75,0%). Berdasarkan hasil analisis,, diperoleh nilai ρ = 0,785 > 0,05, maka hipotesis H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dengan risiko stunting pada balita di Desa Batulappa.

Tabel 8. Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Risiko Stunting Pada Balita di Desa Batulappa

Kategori Kepemilikan Jamban	Kategori Stunting				Total		*P Value*
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	1	33,3	2	66,7	3	100,0	0,707
Baik	14	23,7	45	76,3	59	100,0	
Total	**15**	**24,2**	**47**	**75,8**	**62**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 3 responden yang memiliki kepemilikan jamban yang kurang baik, terdapat 1 (33,3%) balita stunting dan tidak stunting sebanyak 2 (66,7%). Sedangkan responden yang memiliki kepemilikan jamban yang baik yaitu sebanyak 59 orang dengan jumlah balita stunting sebanyak 14 orang (24,2%) dan tidak stunting sebanyak 36 (76,3%). Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai ρ = 0,707 > 0,05 maka hipotesis H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan risiko stunting pada balita di Desa Batulappa.

Tabel 9. Hubungan Kualitas Jamban Dengan Risiko Stunting Pada Balita di Desa Batulappa

Kategori Kualitas Jamban	Kategori Stunting				Total		*P Value*
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	2	50,0	2	50,0	4	100,0	0,216
Baik	13	22,4	45	77,6	58	100,0	
Total	**15**	**24,2**	**47**	**75,8**	**62**	**100,0**	

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 4 responden yang memiliki kualitas jamban yang kurang baik, terdapat 2 (50,0%) balita stunting dan tidak stunting sebanyak 2 (50,0%). Sedangkan responden yang memiliki kepemilikan jamban yang baik yaitu sebanyak 58 orang dengan jumlah balita stunting sebanyak 13 orang (22,4%) dan tidak stunting sebanyak 45 (77,6%). Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai ρ = 0,216 > 0,05 maka hipotesis H1 ditolak dan H0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara kualitas jamban dengan risiko stunting pada balita di Desa Batulappa.

PEMBAHASAN

Hubungan Ketersediaan Air Bersih Dengan Risiko Stunting Pada Balita di Desa Batulappa

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa secara umum kondisi ketersediaan air bersih di Desa Batulappa cukup baik. Menurut Veerdy Chrisna Primandani (2022) bahwa, ketersediaan air bersih memiliki peran penting dalam menurunkan risiko stunting pada balita karena air yang bersih membantu menjaga kebersihan, mencegah infeksi, dan mendukung penyerapan nutrisi yang optimal pada anak (29).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dengan risiko stunting pada balita, hal ini dikarenakan hampir semua masyarakat Desa Batulappa sudah memiliki ketersediaan air bersih dan mengakses saluran air yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marselina Sattu (2024), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dengan risiko stunting pada balita, hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap sanitasi yang lebih baik seperti jamban yang layak memiliki hubungan signifikan dengan penurunan risiko stunting, akses terhadap air bersih yang dikategorikan sebagai "improved water" tidak menunjukkan asosiasi yang konsisten atau signifikan terhadap pengurangan risiko stunting.

Hasil penelitian diatas, menunjukkan ketidaksignifikan tersebut disebabkan adanya faktor yang lebih dominan dalam mempengaruhi risiko stunting, seperti kondisi sosial ekonomi keluarga dan pola asuh orang tua. Faktor ekonomi yang berdampak pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, sementara pola asuh yang kurang tepat, seperti pemberian makanan dan perawatan kesehatan juga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak..

Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Risiko Stunting Pada Balita di Desa Batulappa

Dari hasil penelitian menunjukkan kondisi umum karakteristik kepemilikan jamban di Desa Batulappa cukup baik dan hampir semua masyarakat memiliki fasilitas jamban. Menurut Helena Ludorika Simanihuruk (2023) menyatakan bahwa, kepemilikan jamban yang layak sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak dan risiko terjadinya stunting (33). Jika sebuah keluarga tidak memiliki jamban dan masih buang air besar sembarangan, maka lingkungan sekitar menjadi kotor dan mudah tercemar.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan risiko stunting, hal ini dikarenakan hampir semua masyarakat memiliki jamban, akan tetapi masih ada 2-3 responden yang belum memiliki fasilitas jamban di Desa Batulappa. Dengan alasan keterbatasan ekonomi, akses sarana dan prasarana juga terbatas, serta belum ada dukungan dan intervensi dari pemerintah setempat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muh. Saleh (2024) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan jamban dengan risiko stunting pada Balita di Desa Batulappa (35). Hal ketidaksignifikan ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya standar kualitas jamban yang telah dimiliki oleh mayoritas responden.

Hasil penelitian diatas, menunjukkan meskipun fasilitas sanitasi seperti jamban merupakan salah satu indikator lingkungan sehat, faktor tersebut bukan satu-satunya penentu terjadinya stunting. Terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti asupan gizi yang tidak maksimal, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pola asuh orang tua dalam memberikan makanan dan perawatan. Hal ini menunjukkan ketidaksignifikan antara kepemilikan jamban dengan risiko stunting. Oleh karena itu, upaya pencegahan risiko stunting perlu dilakukan secara komrehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang saling berkaitan.

Hubungan Kualitas Jamban Dengan Risiko Stunting Pada Balita di Desa Batulappa

Hasil penelitian ditemukan bahwa di Desa Batulappa, karakteristik kualitas jamban masyarakatnya secara umum menunjukkan tren yang positif, di mana responden telah menggunakan kualitas jamban yang baik dan memenuhi kriteria kesehatan. Menurut Agus Widada (2024), mengatakan bahwa pemanfaat kualitas jamban yang memenuhi standar kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap individu, serta kepemilikan fasilitas tersebut (37). Kualitas jamban memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah penularan penyakit yang dapat berdampak pada status gizi anak. Jamban yang tidak memenuhi standar seperti tidak memiliki saluran pembuangan yang aman, tidak tertutup, atau tidak dipisahkan dari sumber air bersih dapat menjadi sumber penyebaran kuman penyebab penyakit, seperti diare, infeksi cacing usus, dan infeksi saluran cerna lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kualitas jamban dengan risiko stunting, hal ini dikarenakan kualitas jamban responden mayoritas cukup baik, kecuali 2-3 responden yang belum memiliki fasilitas jamban.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muh. Saleh (2025), bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas jamban dengan risiko stunting. Hasil penelitian diatas, menunjukkan ketidaksignifikan antara kualitas jamban dengan risiko stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sanitasi yang baik penting untuk mencegah penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan anak, kualitas jamban sehat sehat saja belum cukup menjadi fakor penentu dalam risik stunting. Terdapat faktor lain yang lebih dominan, seperti kecukupan asupan gizi, pola asuh, dan tingkat pendapatan keluarga. Oleh karena itu,

penanganan stunting perlu dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai determinan yang saling berkaitan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, tidak ada hubungan signifikan antara ketersediaan air bersih dengan risiko stunting di Desa Batulappa ($\rho = 0{,}785$), tidak ada hubungan signifikan antara ketersediaan jamban dengan risiko stunting di Desa Batulappa ($\rho = 0{,}707$), tidak ada hubungan signifikan antara kualitas jamban dengan risiko stunting di Desa Batulappa ($\rho = 0{,}216$).

Untuk responden, yang belum memiliki sumber air bersih pribadi disarankan untuk kerja sama dengan warga sekitar guna mengakses air secara kolektif. Selain itu, perlu pengertian mengenai penyimpanan air yang aman dirumah tangga. Untuk Pemerintah, agar lebih memperhatikan jamban masyarakat, apakah sudah memiliki atau tidak jamban sehat yang memenuhi standar kesehatan. Karena hal ini berpengaruh bagi sanitasi dan kesehatan. Untuk peneliti selanjutnya, agar memperhatikan apa saja yang menjadi dasar timbulnya penyakit stunting selain dari sanitasi lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

1. Zarkasyi R R, Nurlinda N, Wahyuni Sari R, Anggraeny R. Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2021;4(3):377–82.
2. Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira, Ahmad Yani. Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kota Palu Sulawesi Tengah. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2023;5(12):1665–9.
3. Zahrawani TF, Nurhayati E, Fadillah Y. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020 The Relationship of Latrine Conditions with Incidence of Stunting in the Cicalengka Public Health Center in 2020. J Integr Kesehat dan Sains. 2022;4(1):1–5.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. Data Kejadian Stunting. Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar. 2024.
5. Thasim S, Rini Anggraeny. Persepsi Remaja Putri terkait Stunting di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2023;6(11):2232–8.
6. Hamzah W, Haniarti H, Anggraeny R. Faktor Risiko Stunting Pada Balita. J Surya Muda. 2021;3(1):33–45.
7. Suparno dan Endy. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemnfaatan jamban. Conv Cent Di Kota Tegal. 2019;4(80):4.
8. Mallo RR, Nyorong M, Maryanti E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Sehat dalam PHBS pada Tatanan Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesma Okbab Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. J Ners [Internet]. 2024;8(2):1411–21. Available from:

http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

9. Zalzia, Nurdin A, Nurlinda, R Zarkasyi R, Thasim S, Tabang S. Pengaruh Aspek Lingkungan terhadap Kejadian Stunting Di Desa Temban Kabupaten Enrekang The Influence of Environmental Aspects on Stunting. J Ilm Mns DAN Kesehat. 2023;6(3):476–88.
10. Prakhasita RC. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Ir-Perpustakaan Univ Airlangga Skripsi. 2019;1–119.
11. Wiratama R, Wulandari ES. Analisis Kesiapsiagaan Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Ditinjau Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Analysis of Housewifes' Preparedness in Stunting Prevention from the Perspective of Exclusive Breastfeeding and Sanitation. 2022;9(3):224–32.
12. Anggraeni L, Yuria M, Maryuni M, Gustina I. Penyebab Langsung dan Penyebab Tidak Langsung Terjadinya Stunting pada Anak Balita. JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan). 2022;5(2):140–6.
13. Pradana NV. Hubungan Antara Personal Higiene, Ketersediaan Air dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting. Amerta Nutr. 2023;7(3):1–87.
14. Fitriana S, Hartinah, Friscila I. Studi Karakteristik pada Kejadian Ibu Hamil KEK di Puskesmas Kotabaru. Quantum Wellness J Ilmu Kesehat. 2024;1(2):10–8.
15. Arring OD, Winarti E. Peran Sanitasi Sehat Dalam Pencegahan Stunting: Tinjauan Literatur Berdasarkan Health Belief Model. J Kesehat Tambusai. 2024;5(1):656–75.
16. Hendrayanti S, Sari CT. Potential Of Land and Building Transfer Tax (BPHTB). Int J Econ Bus Account Res. 2023;7(4):1365–1375.
17. Harahap FAA, Yulandari M, Asshiddiqi MH, Putri H. Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang. J Kesehat Unggul Gemilang. 2024;8(1):7–15.
18. Haryati Boimau CD, Nurjazuli N, Wahyuningsih NE. Hubungan Faktor Ketercukupan Air Bersih Dan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan. J Kesehat Masy. 2022;10(2):184–90.
19. Amelia RN, Halim R, Lanita U. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. Electron J Sci Environ Heal Dis. 2021;2(1):52–62.
20. Muhammad Y, Indah MF, Ernadi E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban Sehat Di Desa Padangin Kecamatan Muara Harus. 2020;34:1–7.
21. Nihaya L, Wulandari FR, Sugiono A, Terbuka U, Lampung U, Belitung K. PERAN PEMERINTAH DESA MEMBALONG DALAM KEBERHASILAN IMPLEMENTASI PROGRAM STOP BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI DESA MEMBALONG KECAMATAN. 2024;11:403–24.
22. Sari SA, Fitri NL, Dewi NR. Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Metro. J Wacana Kesehat. 2021;6(1):23.
23. Parmasari WD, Ruth MSMA, Utomo H. Hubungan Prevalensi Stomatitis terhadap

Perbedaan Trimester Kehamilan dengan Usia Ibu Hamil di Kecamatan Semampir Surabaya. Sinnun Maxillofac J. 2025;7(01):20–30.

24. Mahdhiya NZ, Yani DI, Nurhakim F, Rahayuwati L. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Mengenai Stunting Dengan Praktik Pemberian Makan. J Surya Muda. 2024;6(1):77–89.

25. Johan W, Maulida EM, Aryanti RD, Wulandari AE, Nanta RY, Nugroho NP, et al. Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kader Posyandu serta Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanganan Stunting di Posyandu Balita Sehat, Boyolali. J Abdimas Indones. 2024;4(4):1618–28.

26. Syahida A, Permatasari A, IIndriyani. Pengaruh Pendapatan Keluarga Dan Riwayat Pemberian Asi Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Sukaramai Kabupaten Aceh Tamiang. J Wellness. 2024;1(1):2–8.

27. Wati DP, Ichsan B. Hubungan Tingkat Pendapatan dan Dukungan Keluarga terhadap Kejadian Stunting pada Balita. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal [Internet]. 2024;14(4):75–82. Available from: https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260

28. Latifa NA, Fajrini F, Romdhon N, Dadang 5Ernyasih, 6Suherman. Systematic Literature Review: Stunting pada Balita di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. Kedokt dan Kesehat [Internet]. 2024;20(1):55–73. Available from: https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/12489

29. Verrdy Chrisna Primandani, Novi Andhi Setyo Purwono, Atiyah Barkah. Analisis Kebutuhan Dan Ketersediaan Air Bersih Di Wilayah Pelayanan Instalasi Pengolahan Air Gunung Tugel Pdam Tirta Satria Banyumas. Padur J Tek Sipil Univ Warmadewa. 2022;11(1):112–21.

30. Zendrato O, Damanik YDP, Sinaga EP, Subekti A. Pelestarian Sistem Kelola Air Bersih Yang Efektif Untuk Mengatasi Tantangan Kualitas Dan Ketersediaan Air Bersih Di Kelurahan Titi Papan Kecamatan Medan Deli Kota Medan. CERMIN J Penelit. 2024;8(1):263.

31. Anggraini SM, Rahmah AS, Miagustin AP, Alfin E, Barat J. ANALISIS PERBANDINGAN KETEREDIAAN AIR BERSIH ANTARA KAWASAN PERUMAHAN DAN PERKAMPUNGAN Suci Mar Anggraini Alvina Syahri Rahmah Azizah Pricilia Miagustin Universitas Indraprasta PGRI Edward Alfin Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat vit. 2025;3(4):324–32.

32. Kuewa Y, Herawati, Sattu M, Otoluwa AS, Lalusu EY, Dwicahya B. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. J Kesmas Untika Luwuk Public Heal J. 2021;12(2).

33. Helena Ludorika Simanihuruk, Yetrie Ludang, Syamsul Arifin, Firlianty F, Nawan N, Vera Amelia. Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. J Cakrawala Ilm. 2023;2(6):2759–72.

34. Yuniastuti A, Hidayah I, Susanti R, Pratikwo S. Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Kota Pekalongan Tahun 2023. J Litbang Kota Pekalongan. 2024;22(1):28–35.

35. Saleh M, Yudianti A, Damayati DS, Basri S, Munawir Amansyah MA. Evaluasi Peran Kepemilikan Jamban dalam Kejadian Stunting: Temuan dari Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. J Kesehat Lingkung Indones. 2025;24(1):101–8.

36. Sekarningrum B, Nurwati N, Wibowo H. Sanitasi Lingkungan Di Wilayah Pemukiman Perkotaan. J Pemikir dan Penelit Sosiol [Internet]. 2023;8 No. 1(1):102–14. Available from: https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/51337/pdf

37. Natasya F, Maywati S, Neni S. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Dan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. J Kesehat komunitas Indones. 2025;21(1):69–80.